



Jangan Lengah Awasi Remaja

Polresta Yogya Catat Lima Kali Tawuran Hingga Agustus 2024



Terakhir, para orang tua harus waspada dan lebih jeli dalam mengawasi para putra-putrinya agar tidak salah dalam mencari teman dalam pergaulan.

YOGYA, TRIBUN - Aksi tawuran yang melibatkan kelompok remaja atau pelajar kian meresahkan di Yogyakarta. Polresta Yogyakarta mencatat sejak awal Januari sampai Agustus 2024 lalu terjadi lima kali aksi tawuran atau bentrokan antar dua kelompok. Adapun, pemicu bentrokan rata-rata disebabkan oleh salah paham secara spontan sehingga memicu amarah antar dua kelompok yang berpapasan. Kasatreskrim Polresta Yogyakarta, Kompiler Probo Satrio, mengatakan, data dari Satreskrim Polresta Yogyakarta menyebutkan TKP lima bentrokan yang sudah terjadi yakni di Perempatan Lempuyangan pada 23 Maret 2024, Bentrokan kedua pada 31 Maret 2024 di Simpang Empat Wirobrajan yang sempat viral di media sosial.

● ke halaman 11

PERLU PENCEGAHAN PERMANEN

- Aksi tawuran yang melibatkan kelompok remaja atau pelajar kian meresahkan di Yogyakarta.
- Polresta Yogyakarta mencatat sejak awal Januari sampai Agustus 2024 lalu terjadi lima kali aksi tawuran atau bentrokan antar dua kelompok.
- Pemicu bentrokan rata-rata disebabkan oleh salah paham secara spontan sehingga memicu amarah antar dua kelompok yang berpapasan.

KEJADIAN

- Bentrokan pertama Perempatan Lempuyangan pada 23 Maret 2024.
- Bentrokan kedua pada 31 Maret 2024 di Simpang Empat Wirobrajan yang sempat viral di media sosial.
- Bentrokan ketiga di Jalan Pramuka, Kemantren Umbulharjo, tepatnya pada 13 Mei 2024 lalu.
- Berlanjut pada tanggal 15 Mei 2024 lalu bentrokan 18 pelajar terjadi dan sempat heboh di media sosial.
- Bentrokan terakhir tanggal 18 Juli 2024 TKP di Timur Balai Kota Yogyakarta yang sempat dibubarkan oleh Satpol PP.

GRAFIS/PALIZIA RAKHMAN

Jangan Lengah

• Sambungan Hal 1

Bentrokan ketiga di Jalan Pramuka, Kemantren Umbulharjo, tepatnya pada 13 Mei 2024 lalu. Berlanjut pada tanggal 15 Mei 2024 lalu bentrokan 18 pelajar terjadi dan sempat heboh di media sosial, dan terakhir tanggal 18 Juli 2024 TKP di Timur Balai Kota Yogyakarta yang sempat dibubarkan oleh Satpol PP.

Probo menyebut, rata-rata mereka yang terlibat bentrokan merupakan kalangan remaja. Semua kejadian perselisihan dari kelompok remaja atau pelajar tersebut penyebabnya tidak jelas, artinya mereka sebelumnya tidak mempunyai masalah secara pribadi.

"Namun pada saat sedang bergerombol dengan kelompoknya kemudian melihat atau berpapasan dengan kelompok lain kemudian mereka saling memancing keributan hingga terjadi tawuran," katanya, Senin (9/9).

Upaya yang dilakukan pihak kepolisian atas kasus perselisihan yang terjadi yakni melakukan penangkapan para remaja yang berselisih (tawuran) untuk ditindaklanjuti. "Para orang tua dan guru diundang ke Mako Polresta untuk dimediasi untuk menyelesaikan pemasalahannya," jelasnya.

Wajib lapor

Para remaja atau pelajar yang berselisih dikenakan wajib lapor (wajib) sebanyak dua kali dalam seminggu. Selain penindakan secara hukum yang berlaku, pihak kepolisian juga melakukan upaya preventif.

Kasi Humas Polresta Yogyakarta, AKP Sujarwo, menuturkan upaya preventif berupa pendataan dan jemetaan, serta penyuluhan kepada para remaja atau pelajar. Sedangkan upaya preventif rutin dilakukan secara rutin oleh Sat Samapta di objek-objek vital.

"Jika terjadi tawuran aparat kepolisian akan melakukan upaya penindakan sesuai hukum berlaku," terang Sujarwo.

Sujarwo mengimbau para remaja atau pelajar tertib waktu kapan belajar dan kapan di rumah.

Yang kedua, pihaknya meminta agar para tenaga pendidik (guru) jangan lengah dalam mendidik dan mengawasi para siswanya khususnya saat jam seko-

lah.

"Terakhir, para orang tua harus waspada dan lebih jeli dalam mengawasi putra-putrinya agar tidak salah dalam mencari teman dalam pergaulan. Apabila di luar jam sekolah, mutlak menjadi tanggung jawab orang tua pengawasannya," pungkasnya.

Gencarkan patroli

Kadiv Humas Jogja Police Watch (JPW), Baharudin Kamba, meminta pihak kepolisian Polda DIY untuk lebih gencar melakukan patroli khususnya pada malam hingga dini hari. Hal ini sebagai langkah antisipasi terjadinya aksi tawuran dan kekerasan jalanan atau klitih yang beberapa hari terakhir kembali marak terjadi di wilayah hukum Polda DIY.

Permintaan JPW ini menyusul aksi tawuran yang berujung meninggalnya korban jiwa di Seyegan, Sleman, DIY, pada Minggu (8/9) dini hari. Juga tawuran disertai dengan aksi klitih di depan pasar Sleman pada hari yang sama.

Tak jarang aksi tawuran yang disertai dengan aksi klitih ini para pelaku menggunakan senjata tajam atau sajan. "Dengan dilakukan patroli secara rutin tidak angin-anginan dapat meminimalisir aksi tawuran dan klitih terjadi. Karena lebih baik dicegah sebelum kejadian terjadi baru ada tindakan. Kan masing-masing Polres yang ada di Polda DIY dapat melakukan koordinasi untuk melakukan razia rutin," ujar Kamba.

Dengan adanya patroli rutin setidaknya dapat mencegah jatuhnya korban jiwa maupun meninggal dunia. Para pelaku tawuran maupun klitih umumnya masih remaja dan masih sekolah. Sebab itu, kata dia, maka perlu pembinaan tidak hanya diamankan oleh pihak kepolisian kemudian dengan mudah dilepaskan lagi dan berbuat ulah lagi.

"Panggil orang tua dan pihak sekolah diberikan pembinaan jika melanggar perbuatan yang sama, maka ancaman pidananya lebih tinggi," jelasnya.

Peran orang tua sangat dominan dalam mencegah aksi tawuran dan klitih agar kasus serupa tidak terulang kembali dan dapat mencoreng Yogyakarta sebagai Kota Pelajar. "Para pemimpin di daerah juga harus ambil peran dalam mencegah terjadinya aksi tawuran dan klitih. Jangan

hanya diserahkan sepenuhnya kepada pihak kepolisian," ujar Kamba.

Pendekatan personal

Menurut Sosiolog Universitas Widyadarmas (UWM) Yogyakarta, Dr. Mukhtab, M.A. tawuran antar remaja masih akan ada selama remaja itu ingin saling mendominasi dan menjaga eksistensi.

"Angel solusine (susah solusinya). Mereka berpikir, menjadi dominan, menjadi penguasa atas teman atau kelompok lain itu sebuah hal yang prestisius," terangnya kepada *Tribun Jogja*, Senin (9/9).

Dia menjelaskan, remaja berpikir bahwa cara paling sederhana untuk menguasai orang lain adalah dengan tawuran. "Mereka itu tidak pernah berpikir, tidak pernah belajar pada teman-teman yang mendahului mereka kalau tawuran itu ada potensi merenggut nyawanya," terangnya.

Apalagi, jiwa muda pasti memiliki energi berlebih dan ego yang tinggi. Dengan begitu, kata Mukhtab, remaja biasa berpikir untuk membalas kekerasan dengan kekerasan, bukan kasih sayang.

"Dengan berbagai kekerasan, maka mereka merasa bisa berkuasa. Sebaliknya membalas kekerasan dengan kasih sayang, perdamaian, sebagai ekspresi kelemahan dirinya," ungkapnya.

Mukhtab menilai, tidak terdapat solusi yang definitif untuk mengakhiri kekerasan antar remaja atau pelajar. Dia mengatakan, pendekatan preventif dengan pendidikan moral, budi pekerti, agama, sebagai kamufase saja.

"Norma susila yang disampaikan ustaz, guru, orangtua, publik figur seperti layaknya angka berliku dari karan ke kiri atau sebaliknya," jelas dia.

Namun kemudian, pendekatan represif hanya menghasilkan kekerasan baru yang lebih ganas dan fatal karena mereka berpikir masa kebebasannya sebagai remaja direnggut. "Kita hanya bisa meminimalisasi dengan pendekatan personal di lingkungan kecil seperti keluarga, guru, ketika melihat gejala perilaku anomali," ucapnya.

"Metodenya disesuaikan dengan dinamika persoalan dan situasi lapangan yang dihadapi para remaja yang potensial bermasalah dan memiliki kecenderungan menampakkan kekerasan," pungkasnya. (hdariff/ard)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005